

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini yaitu terkait *Monday Effect* dan *Week Four Effect* dalam indeks harga saham LQ45 di BEI periode 2013-2015. Berikut akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang terkait persamaan dan perbedaan yang dapat mendukung penelitian sekarang.

##### **1. Haikel Ardinan (2014)**

Haikel Ardinan (2014) meneliti tentang Pengujian *Monday Effect* Pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura. Variabel dari penelitian ini yaitu *return* indeks harian dan hari perdagangan saham. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dokumentasi dengan cara mempelajari data sekunder yang telah disediakan. Data yang dikumpulkan adalah harga penutupan saham indeks yang tergabung dalam LQ45 dan *Strait Times Indeks (STI)* periode Januari 2010 – Desember 2012. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan ANOVA, regresi berganda dan regresi linier.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haikel Ardinan (2014) adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh *Monday Effect* pada LQ45 dan STI selama periode 2010-2012.
2. *Return* di Senin untuk LQ45 dan STI tidak terkonsentrasi pada minggu ke-4 dan minggu ke-5 selama periode 2010-2012.
3. *Return* indeks LQ45 dan STI, pada Senin secara sistematis terduga berdasarkan kondisi pasar Jumat pada minggu sebelumnya selama periode 2010-2012.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Haikel Ardinan, (2014) yaitu terletak pada topik yang diangkat mengenai pengujian *Monday Effect*. Dalam penelitian ini menggunakan indeks harga saham LQ45 sebagai acuan.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Haikel Ardinan, (2014) antara lain: pertama, Periode pengujian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2013-2015 sedangkan yang dilakukan oleh Haikel Ardinan, (2014) yaitu pada tahun 2010-2012. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya mencakup indeks harga saham LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di BEI dan STI.

## 2. Marshelyna G.S Thadete (2013)

Marshelyna G.S Thadete (2013) meneliti tentang Fenomena *Monday Effect* di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dari penelitian ini berupa *Monday Effect* dan variabel dependennya ialah *return* saham di BEI. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah penelitian dokumenter. Analisis data yang digunakan di penelitian ini menggunakan persamaan regresi.

Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Return* pada hari Senin tidak berpengaruh terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia dan bukan merupakan *return* yang terendah dalam bandingannya dengan *return* hari-hari yang lain.
2. *Return* terendah tidak terjadi pada Senin dua minggu terakhir (Senin ke 4 dan ke 5).
3. *Return* hari Senin di Bursa Efek Indonesia berkaitan dengan *return* hari Jumat pada minggu sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Marshelyna G.S Thadete (2013) yaitu melakukan pengujian fenomena *Monday Effect* yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan IHSG periode 2007-2012 sebagai acuan mengukur *return* saham tetapi berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan *return* pasar LQ45 periode 2013-2015 sebagai acuan. Selain itu juga terdapat perbedaan pada periode dilakukannya penelitian.

### 3. **Antariksa Budileksmana (2005)**

Penelitian oleh Antariksa Budileksmana (2005) meneliti tentang *Fenomena The Monday Effect* di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bagaimana stabilitas munculnya gejala *the Monday Effect* di BEJ dari tahun ke tahun. Variabel independen dari penelitian ini yaitu *Monday Effect* sedangkan variabel dependennya yaitu *return* harian dari indeks pasar. Teknik analisis data yang dilakukan dipenelitian ini menggunakan persamaan regresi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Antariksa Budileksmana (2005) yaitu:

1. Terdapat *return* yang negatif secara signifikan pada hari Senin, dan *return* untuk hari lain adalah positif.
2. *Monday effect* di Bursa Efek Jakarta tidak terkonsentrasi pada hari Senin dua minggu terakhir setiap bulannya, melainkan terkonsentrasi pada hari Senin minggu ke dua setiap bulannya.
3. *Return* pada hari Senin di Bursa Efek Jakarta berkorelasi secara positif terhadap *return* hari Jumat pada minggu sebelumnya.
4. Munculnya gejala *Monday effect* di Bursa Efek Jakarta tidak stabil dan bervariasi dari tahun ke tahun sepanjang periode pengamatan tahun 1999-2004.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel independen yaitu *Monday Effect*.

Perbedaan analisis yang terdapat pada penelitian ini antara lain: yang pertama, periode dilakukannya penelitian. Kedua, fenomena *Monday Effect* yang dilakukan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan yang ketiga yaitu terletak pada perbedaan indeks harga saham. Dimana penelitian yang terdahulu menggunakan IHSG dan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan LQ45.

#### 4. **Arum Indrasari dan Afrizal Tahar (2004)**

Penelitian yang dilakukan oleh Arum Indrasari dan Afrizal Tahar (2004) tentang Pengaruh *Day of The Week Effect* terhadap *Return* Saham di Bursa Efek Jakarta. Variabel dari penelitian ini adalah hari perdagangan dan *return* saham harian. Pengambilan sampel data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel atas dasar adanya beberapa pertimbangan tertentu. Teknik analisis data yang digunakan di penelitian ini adalah regresi linier berganda, ANNOVA serta abnormal return. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara hari perdagangan di bursa terhadap *return* saham harian yang terjadi di BEJ.
2. *Return* saham pada hari perdagangan Selasa dan Rabu memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkat 5%.

3. Hari perdagangan Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat menunjukkan *abnormal return* yang hasilnya positif hal ini berarti bahwa pada hari perdagangan Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat investor diharapkan akan dapat memperoleh *return* saham di atas *return* pasar.

Persamaan penelitian ini dengan Arum Indrasari dan Afrizal Tahar (2004) yaitu mengkaji anomali pasar yang ada di pasar efisien.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan BEJ untuk penelitiannya berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan BEI.

#### 5. **Qian Sun dan Wilson HS Tong (2002)**

Sun dan Tong (2002) meneliti tentang *Monday Effect*. Variabel dalam penelitian ini yaitu MON and FRI (setiap hari Senin dan Jumat). Sampel yang digunakan dari penelitian ini yaitu periode Juli 1962 sampai akhir tahun 1998. Teknik analisis data yang digunakan oleh Sun dan Tong (2002) adalah persamaan regresi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sun dan Tong (2002) adalah:

1. *Return* negatif pada hari Senin terkonsentrasi pada minggu keempat di setiap bulannya.
2. *Return* negatif pada hari Senin terkonsentrasi pada hari ke 18 dan 26.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Sun dan Tong (2002) adalah sama-sama mengangkat tema tentang fenomena *Monday Effect*.

Perbedaan yang ada di penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis data dimana penelitian ini menggunakan Independent Sample t-test, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan persamaan regresi.

**6. Raymond PH. Fishe, Thomas F. Gosnell dan Dennis J. Lasser (1993)**

Penelitian ini meneliti tentang Kabar Baik, Kabar Buruk, Volume dan *Monday Effect*. Variabel dalam penelitian ini adalah *return* saham yang berasal dari indeks CRSP. Sampel yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini terdiri dari semua hari perdagangan dari 1 Juli 1962 sampai dengan 31 Desember 1986. Teknik pengumpulan data di peroleh dari indeks CRSP. Teknik analisis data yang digunakan yaitu t- F-Statistik dan Uji Chi Square.

Hasil dari penelitian ini antara lain:

1. Efek Senin dan volume memiliki hubungan yang terkait satu sama lain, Senin memiliki pengembalian terendah dan volume terendah, *ceteris paribus*. Efek Senin juga terbukti dipengaruhi oleh berita buruk atau lingkungan pasar.
2. Hasil ini juga mendukung kabar yang sangat buruk di distribusikan selama akhir pekan, sementara kabar baik didistribusikan selama seminggu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tema penelitian yang di gunakan yaitu anomali pasar yang berupa fenomena *Monday effect*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian sekarang hanya membatasi penelitian untuk meneliti *Monday Effect* dan *Week Four Effect*, berbeda dengan penelitian terdahulu yang meneliti Kabar Baik, Kabar Buruk, Volume dan *Monday Effect*.

Ringkasan hasil penelitian terdahulu disajikan pada table 2.1



**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

Keterangan	Variabel	Sampel	Teknik Analisis Data	Jenis Data
<b>1.Haikel Ardinan (2014)</b>	<i>Return</i> indeks harian dan hari perdagangan saham	Indeks LQ45 di BEI dan STI	- Annova - Regresi Berganda - Regresi Linier	Data Sekunder
<b>2.Marshelyna G.S Thadete (2013)</b>	<b>Independen:</b> <i>Monday Effect</i> <b>Dependen:</b> <i>Return Saham</i> di BEI	Data Closing Price IHSG periode 2007-2012s	- Asumsi Klasik - Persamaan Regresi	Data Sekunder
<b>3.Antariksa Budileksmana (2005)</b>	<b>Independen:</b> <i>Monday Effect</i> <b>Dependen:</b> <i>Return</i> harian dari indeks pasar	Data IHSG harian dari tahun 1999-2004	- Persamaan Regresi	Data Sekunder
<b>4.Arum Indrasari dan Afrizal Tahar (2004)</b>	Hari perdagangan dan <i>return</i> saham harian	Saham–saham dengankapitalisasi besar dan aktif diperdagangkanserta terdaftar di dalam LQ45	- Linier berganda - Annova - Abnormal <i>return</i>	Data Sekunder
<b>5.Qian Sun dan Wilson HS Tong (2002)</b>	Mon dan Fri (setiap hari senin dan jumat)	periode Juli 1962 sampai akhir tahun 1998	- Regresi	Data Sekunder
<b>6.Raymond PH. Fishe, Thomas F. Gosnell dan Dennis J. Lasser (1993)</b>	Retun saham yang berasal dari indeks CRSP	Hari perdagangan dari 1 Juli 1962 sampai dengan 31 Desember 1986	- t F-statistik - Uji chi square	Data Sekunder

Sumber : Haikel Ardinan, Marshelyna G.S Thadete, Antariksa Budileksmana, Arum Indrasari dan Afrizal Tahar, Qian Sun dan Wilson HS Tong, Raymond PH. Fishe, Thomas F. Gosnell dan Dennis J. Lasser, diolah

## **2.2 Landasan Teori**

Pada sub bab ini akan diuraikan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian sekarang.

### **2.2.1 Pengertian Pasar Modal**

Di dalam undang-undang, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. (Bab1, pasal 1, angka 13, UURI no 8, 1995 tentang pasar modal). Di dalam suatu Negara pasar modal dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk melihat perkembangan dinamika bisnis yang ada di Negara tersebut. Pasar modal memiliki peran sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintahan melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang seperti, obligasi, saham, dan sebagainya. Dengan demikian, pasar modal dapat menjadi sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Bagi pemilik dana atau investor, keberadaan pasar modal sangat diperlukan untuk melakukan investasi pada finansial aset.

Pasar modal juga mempunyai berbagai manfaat baik untuk investor maupun emiten, diantaranya yaitu dana yang diinvestasikan di pasar modal akan teralokasikan secara efisien, selain itu juga para investor dapat menempatkan dananya pada perusahaan-perusahaan yang sehat dan berprospek baik.

Biasanya dalam menjalankan aktivitasnya pasar modal menggunakan jasa pialang.

### 2.2.2 Efisiensi Pasar Modal

Efisiensi pasar modal merupakan salah satu alat yang bisa dijadikan indikator untuk menentukan keberadaan pasar modal, dengan adanya efisiensi pasar di pasar modal dapat menggambarkan kondisi dimana informasi tentang semua harga dapat diperoleh secara terbuka. Di dalam pasar modal yang efisien, akan terdapat pergerakan *Random walk*, dimana perubahan harga dimasa lalu tidak bisa memprediksi perubahan harga saham dimasa yang akan datang. Bentuk pasar yang efisien dapat dilihat dari beberapa faktor, yang pertama dapat dilihat dari segi ketersediaan informasi, kedua dapat dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisa dari informasi yang tersedia. Pasar efisien yang ditinjau dari ketersediaan informasi dapat disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*), Sedangkan pasar efisien yang ditinjau dari kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan disebut dengan pasar efisien secara keputusan (*decisionally efficient market*).

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:548-549) efisiensi pasar secara informasi dapat dikelompokkan menjadi tiga macam bentuk, yaitu :

1. Pasar efisiensi bentuk lemah (*weak form efficiency*)

Pasar efisiensi bentuk lemah (*weak form efficiency*) merupakan keadaan dimana harga-harga mencerminkan semua informasi yang ada pada catatan harga di masa lalu. Harga masa lalu dihubungkan dengan harga saham untuk membantu menentukan harga saham saat ini atau sekarang. Oleh karena itu, informasi historis tidak bisa langsung digunakan untuk memprediksi perubahan di masa yang akan datang karena sudah tercermin pada harga saham saat ini. Investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan *abnormal return*.

2. Pasar efisiensi bentuk setengah kuat (*semi strong efficiency*)

Pasar efisiensi bentuk setengah kuat (*semi strong efficiency*) merupakan keadaan di mana harga-harga bukan hanya mencerminkan harga di masa lalu, tetapi juga semua informasi yang di publikasikan. Informasi tersebut antara lain: pengumuman laba dan deviden, perkiraan laba perusahaan, perubahan akuntansi, margin dan akuisisi serta *stock split*. Tujuannya adalah untuk meminimalkan ketidaktahuan mengenai operasi perusahaan dan di maksudkan untuk menjelaskan dan menggambarkan kebenaran nilai dari suatu efek yang telah dikeluarkan oleh suatu instansi. Jadi semua informasi yang relevan di publikasikan menggambarkan harga saham yang relevan. Oleh karena itu dapat disimpulkan dalam pasar efisiensi bentuk setengah kuat ini investor tidak

dapat berharap akan mendapatkan *abnormal return* jika strategi yang dilakukan hanya didasari oleh informasi yang telah dipublikasikan.

### 3. Pasar efisiensi bentuk kuat (*strong efficiency*)

Merupakan keadaan dimana harga tidak hanya mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan, tetapi juga informasi yang bisa diperoleh dari analisis fundamental tentang perusahaan dan perekonomian. Sehingga dalam pasar efisiensi bentuk kuat ini investor tidak dapat memperoleh *abnormal return*.

Menurut Jogiyanto Hartono (2013) efisiensi pasar secara keputusan merupakan suatu cara yang harus dilakukan dengan proses berkelanjutan mengelola informasi yang tersedia, misalnya seperti informasi tentang pengumuman merger oleh suatu perusahaan emiten. Dalam hal ini pelaku pasar harus melakukan analisis yang mendalam untuk memprediksi dampak informasi tersebut terhadap harga sekuritas yang bersangkutan. Untuk mengelola informasi tersebut pelaku pasar harus canggih. Efisiensi pasar perlu juga dilihat berdasarkan kecanggihan pelaku pasar dalam mengelola informasi untuk pengambilan keputusan.

Untuk mengetahui keberadaan pasar modal dalam bentuk efisien yang lemah, setengah kuat atau kuat dapat dilakukan pengujian. Pengujian untuk bentuk efisien lemah dapat dilakukan dengan menguji koefisien korelasi perubahan harga saham untuk *time lag* tertentu, misalnya harga saham hari ini dengan

harga saham sebelumnya. Untuk pengujian efisiensi setengah kuat dapat dilakukan dengan menguji ketika informasi menjadi milik publik, terdapat *abnormal return* atau tidak.

Serta untuk menguji efisiensi dalam bentuk kuat dapat dilakukan dengan hipotesis bahwa harga saham tidak hanya mencerminkan semua informasi publik, tetapi juga informasi privat. Pengujian bisa dilakukan dengan menganalisis portofolio yang dibentuk oleh pihak yang memiliki informasi khusus.

### **2.2.3 Indeks Saham**

Menurut Martalena dan Maya Malinda (2011:99) indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah sedang aktif atau tergolong saham tidur.

Pergerakan indeks menjadi indikator penting untuk para investor. Karena investor dapat menentukan kegiatan berupa membeli, menjual maupun menahan beberapa saham. Di dalam pasar modal harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak naik-turun dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa macam jenis indeks diantaranya adalah: indeks individual, indeks harga saham sektoral, indeks harga saham gabungan (IHSG), indeks LQ45, indeks syariah atau JII.

#### 2.2.4 Anomali Pasar

Anomali pasar adalah suatu bentuk fenomena yang ada di pasar, yang dapat di manfaatkan untuk memperoleh *abnormal return*. Anomali yang terjadi secara berulang akan membentuk sebuah pola *return* tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh sejumlah investor untuk mendapatkan keuntungan. Dalam teori keuangan menurut Levy (1996:436) terdapat beberapa macam bentuk anomali yang terjadi, diantaranya :

- a. Anomali perusahaan (*firm anomalies*) merupakan suatu anomali yang terjadi akibat dari adanya sifat atau karakteristik khusus dari perusahaan. Misalnya, perusahaan kecil cenderung menghasilkan return, setelah disesuaikan dengan resiko yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan besar yang biasa di sebut anomali ukuran (*size anomaly*).
- b. Anomali musiman (*seasonal anomalies*) merupakan fenomena yang terjadi karena adanya ketergantungan pada waktu. Salah satunya adalah *calendar anomalies* yang merupakan salah satu anomali dalam kategori *times series anomalies*. Di dalam kategori *calendar anomalies* terdapat beberapa bentuk yang ditemukan dan dikenal dengan *weekend effect*, *holiday effect*, serta *monthly effect* seperti *january effect*.

- c. Anomali peristiwa (*event anomalies*) terjadi karena adanya perubahan harga yang di pengaruhi oleh suatu kejadian atau peristiwa yang mudah teridentifikasi, misalnya pengumuman pencatatan saham.
- d. Anomali akuntansi (*accounting anomalies*) terjadi karena adanya perubahan dalam harga saham sebagai akibat dari di keluarkannya suatu informasi akuntansi. Misalkan, *earning surprise* atau kenaikan laba.

### 2.2.5 *Monday Effect*

*Monday effect* merupakan fenomena dimana *return* saham pada hari Senin, secara signifikan lebih rendah dari *return* pada hari lain dalam seminggu ataupun mengalami *return* negatif secara signifikan (Marshelyna G.S. Thadete, 2013).

Hari Senin merupakan awal dari hari perdagangan setelah hari libur akhir pekan (*non trading day*). Seperti yang kita ketahui dalam seminggu terdapat lima hari kerja dan terdapat dua hari libur akhir pekan. Hal ini juga berlaku di dalam hari perdagangan pada Bursa Efek Indonesia. Untuk hari Sabtu dan Minggu merupakan hari libur yang menyebabkan tidak terjadinya perdagangan. Dengan adanya hari libur ini akan memberikan pengaruh terhadap kinerja baik kinerja dari intern ataupun ekstern perusahaan yang diakibatkan pada faktor psikologis karyawan maupun faktor psikologis yang dimiliki oleh para investor. Hal ini dapat menyebabkan mood investor menurun

untuk melakukan *trading*. Rendahnya *return* pada hari Senin juga terjadi karena perusahaan-perusahaan emiten biasanya menunda pengumuman berita buruk (*bad news*) sampai dengan hari Jumat sehingga baru di respon oleh pasar saat hari Senin. Hal ini merupakan konsekuensi dari informasi yang di umumkan pada perdagangan sebelumnya.

Dengan adanya *seasonal anomaly* (anomali musiman) atau efek kalender pada pasar finansial, maka hal ini menyebabkan *return* pada hari Senin dapat di prediksi, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan oleh investor untuk memperoleh *abnormal return*. Menurut Marshelyna G.S. Thadete (2013) *Abnormal return* yaitu, selisih antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang didapatkan.

#### **2.2.6 Week Four Effect**

*Week four effect* merupakan sebuah fenomena dimana dinyatakan bahwa pola *Monday effect* terkonsentrasi pada dua minggu terakhir di setiap bulannya yaitu pada minggu keempat dan kelima (Marshelyna G.S. Thadete, 2013). Alasan lain terjadinya *week four effect* dikarenakan adanya alasan likuiditas yaitu terdapat banyak pengeluaran pada akhir bulan sehingga para investor mengurangi perdagangan di dalam pasar modal. Kecenderungan *return* saham yang negatif terjadi pada hari Senin minggu keempat dan kelima ini dipengaruhi adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi pada awal berikutnya. Minggu keempat dan kelima atau bisa dikatakan dengan akhir bulan menjadi minggu dimana kebutuhan investor akan meningkat namun

penghasilan investor belum dapat bertambah, hal ini dikarenakan kebanyakan dari perusahaan dan instansi lainnya melakukan pembagian upah, gaji, dan honor pada awal bulan. Hal ini membuat harga saham menjadi rendah dan mengakibatkan *return* saham yang diterima investor akan menjadi rendah dan cenderung negatif dibandingkan dengan minggu pertama sampai ketiga. Dengan kata lain, dapat dikatakan pola week four effect ini mampu mempengaruhi perilaku dari return saham.

### 2.2.7 Return Pasar

*Return* pasar merupakan tingkat pengembalian atau keuntungan yang diperoleh dari pasar yang ada di Bursa Efek Indonesia. Manfaat dari *return* pasar ini dapat digunakan sebagai standar evaluasi kinerja secara umum, yaitu dilihat dari indeks harga saham dan tingkat keuntungan yang ada di pasar. Pergerakan *return* pasar akan diikuti oleh pergerakan *return* saham, apabila *return* pasar meningkat maka *return* saham juga akan mengalami peningkatan. Menurut Husnan Suad (2005:103) apabila keadaan pasar membaik seperti yang ditunjukkan oleh indeks pasar yang tersedia, maka harga saham-saham individual pun akan merespon dengan baik dan akan mengalami peningkatan. Adapun rumus return pasar adalah :

$$R_m = \frac{LQ45_t - LQ45_{t-1}}{LQ45_{t-1}} \dots \dots \dots (1)$$

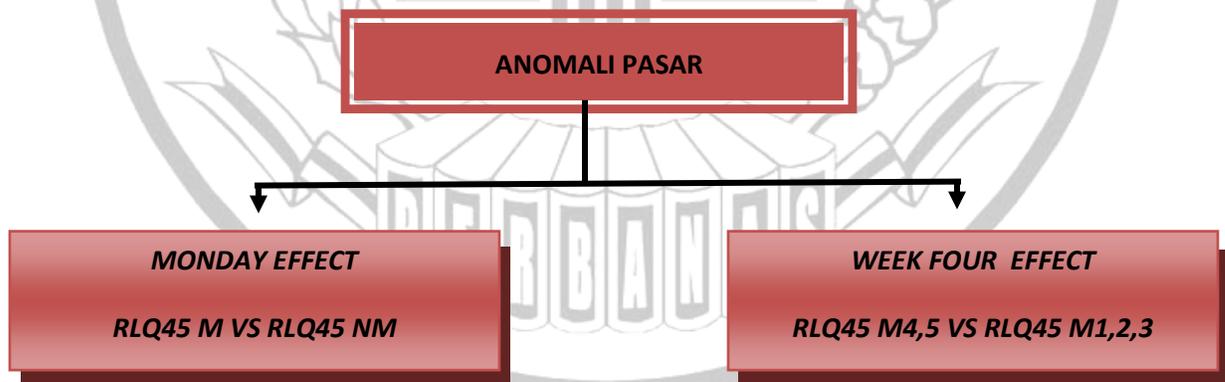
$R_m$  = Return pasar atau keuntungan

$LQ45_t$  = Nilai indeks harga saham sekarang

$LQ45_{t-1}$  = Nilai indeks harga sebelumnya

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Anomali pasar merupakan fenomena yang terjadi di pasar modal dimana terdapat beberapa penyimpangan-penyimpangan dengan konsep pasar modal yang efisien. *Monday effect* dan *Week four effect* merupakan bentuk anomali pasar yang sering ditemui di dalam konsep pasar modal yang efisien. Anomali pasar yang terjadi ini sangat berpengaruh terhadap harga saham yang ada di indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia. Berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan :



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

**Keterangan :**

**RLQ45 M** : Return pasar saham indeks LQ45 *Monday*

**RLQ45 NM** : Return pasar saham indeks LQ45 *Non Monday*

**RLQ45 M4,5** : Return pasar saham indeks LQ45 Minggu keempat dan kelima

**RLQ45 M1,2,3** : Return pasar saham indeks LQ45 Minggu kesatu, kedua dan ketiga

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penelitian ini menguji model tersebut dengan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terjadi *Monday Effect* pada indeks harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Terjadi *Week Four Effect* pada indeks harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.